**BAB I**

 **PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Pada dasarnya pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.[[1]](#footnote-2)Keberhasilan proses pendidikan secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.[[2]](#footnote-3) Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah penyelenggara proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran itu merupakan suatu sistem atau proses pembelajaran subyek didik (pembelajar) yang dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.[[3]](#footnote-4)

1

Pembelajaran merupakan suatu proses penyaluran informasi atau pesan dari pendidik ke peserta didik yang direncanakan, di desain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis yang dilakukan disekolah maupun di luar sekolah dimana akan terjadi interaksi antar keduanya. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, *pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, strategi, dan metode pembelajaran, media pembelajaran atau alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remidial dan pengayaan). *Kedua* pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Dalam pembelajaran terdapat proses kegiatan belajar mengajar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain bahkan saling terkait.

 Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.[[4]](#footnote-5) Menurut Gegne dalam Wina Sanjaya, Mengajar atau ‘’teaching” merupakan bagian merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.[[5]](#footnote-6) Dengan demikian pembelajaran, belajar- mengajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Peranan pendidik ( guru ) sebagai pembimbing bertolak dari cukup banyaknya anak didik yang bermasalah. Dalam belajar ada anak didik yang cepat mencerna bahan, ada anak didik yang sedang mencerna bahan, dan ada pula anak didik yang yang lamban mencerna bahan yang diberikan oleh guru. Ketiga tipe belajar anak didik ini menghendaki agar guru mengatur strategi pengajarannya yang sesuai dengan gaya- gaya belajar.[[6]](#footnote-7)

Tujuan pendidikan tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada di suatu lembaga pendidikan. Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[[7]](#footnote-8)

Salah satu problematika yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran dikelas kebanyakan diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari- hari.[[8]](#footnote-9)Sering terjadi, dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar, antara guru dan siswa tidak berhubungan. Guru asyik menjelaskan meteri pelajaran didepan kelas. Sementara itu di bangku siswa juga asyik dengan kegiatannya sendiri, melamun, mengobrol bahkan mengantuk. Dalam peristiwa semacam ini tidak terjadi proses pembelajaran, karena dua komponen penting dalam sistem pembelajaran tidak terjadi kerja sama. Dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar dikatakan terjadi pembelajaran, manakala guru dan siswa secara sadar bersama- sama mengarah pada tujuan yang sama. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa dalam suatu proses pembelajaran selamanya memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk keberhasilan belajar. Untuk mengatasi problematika tersebut, guru harus bisa melakukan inovasi agar kegiatan belajar-mengajar berjalan secara efektif, tidak membosankan dan menyenangkan serta mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku siswa baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pengembangan perilaku dalam bidang kognitif secara sederhana adalah pengembangan kemampuan intelektual siswa, misalnya kemampuan penambahan wawasan dan penambahan informasi agar pengetahuan siswa lebih baik. Pengembangan perilaku dalam bidang afektif adalah pengembangan sikap siswa baik pengembangan sikap dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Dalam arti sempit adalah sikap siswa terhadap bahan dan proses pembelajaran sedangkan dalam arti luas adalah pengembangan sikap dengan norma- norma masyarakat. Pengembangan ketrampilan, adalah pengembangan kemampuan motorik baik motorik kasar maupun motorik halus. Motorik kasar adalah ketrampilan menggunakan otot, misalnya ketrampilan menggunakan alat tertentu, sedangkan motorik halus adalah ketrampilan menggunakan potensi otak misalnya ketrampilam memecahkan suatu persoalan.[[9]](#footnote-10)

Setiap orang yang terlibat dalam proses pendidikan sebagai guru, dosen, siswa orang tua, pejabat sekolah, pengamatan pendidikan dan orang- orang lain yang berkepentingan harus dapat mengetahui sejauh mana usaha pendidikan telah membuahkan hasil. Dengan demikian mereka akan tahu mana program atau prosedur yang boleh diteruskan pelaksanaanya, mana yang masih perlu ditingkatkan lagi dan mana yang sudah harus ditinggalkan karena tidak efisien atau tidak banyak memberikan hasil yang diharapkan.[[10]](#footnote-11) Agar pembelajaran lebih bermakna untuk peserta didik guru juga harus mengetahui objek yang diajarnya sehingga dapat mengajarkan materi dengan penuh dinamika dan inovasi. Sama halnya dengan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah guru juga perlu memahami hakikat dari pembelajaran IPS.[[11]](#footnote-12)

Ilmu pengetahuan sosial diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai kependidikan menengah. Bahkan pada sebagian perguruan tinggi ada juga yang mengembangkan IPS sebagai salah satu mata kuliah. Pada jenjang pendidikan dasar, pemberian mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan praktis agar mereka dapat menelaah, mempelajari dan mengkaji fenomena-fenomena serta masalah sosial yang ada disekitar mereka.[[12]](#footnote-13)

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa peserta didik sendiri maupun menimpa masyarakat secara umum.[[13]](#footnote-14) Untuk mencapai tujuan di atas, tentu diperlukan upaya-upaya cara mengajar yang dapat merubah proses pembelajaran yang berpusat pada pendidik menjadi proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Model-model pembelajaran dipandang mampu mengatasi kesulitan pendidik dalam melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar anak didiknya. Pendidik harus mampu menggunakan dan memilih model pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa belajar menjadi lebih aktif sehingga prestasi belajar dapat diperoleh secara maksimal.

Model pembelajaran sangat dibutuhkan oleh pendidik agar peserta didiknya bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.[[14]](#footnote-15)

Salah satu model pembelajaran yang tepat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan pada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal sebagai pembelajaran secara berkelompok.[[15]](#footnote-16) Akan tetapi, belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka.

Belajar secara kelompok merupakan salah satu upaya untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam wilayah afektif, pembelajaran kooperatif berpengaruh signifikan terhadap sikap-sikap positif siswa terhadap teman-teman mereka meskipun mereka berasal dari kebudayaan dan latar belakang sosial yang beragam, serta memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus. Pembelajaran kooperatif juga membantu siswa bersikap positif terhadap pembelajaran, bersedia untuk terlibat bersama teman-temannya, dan bekerja sama untuk saling meningkatkan pembelajarannya masing-masing.[[16]](#footnote-17)

Pembelajaran model *make a match*  merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang mendorong anak didik/siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.[[17]](#footnote-18) Sehingga pembelajaran IPS dengan menggunakan model yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Adapun pembelajaran perlu dilakukan dengan metode yang berpusat pada guru serta lebih menekankan ada interaksi peserta didik. Penggunaan model yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Penerapan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada saat ini diharapkan pendidik mau menerapkan model-model pembelajaran yang makin berkembang, seperti halnya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Tetapi, hal tersebut tidak dibarengi dengan keinginan atau minat guru untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran baru yang dapat mengaktifkan siswa. Sehingga masih banyak anak didik sekolah khususnya pada siswa yang duduk di bangku SD/ MI yang mengeluhkan penyampaian materi pelajaran IPS itu membosankan. Secara umum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran masih sangat kurang. Padahal penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan keaktifan anak didik dalam proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Seperti halnya pelajaran IPS untuk siswa kelas IV MIN Tunggangri, Kalidawir, Tulungagung.

Ada beberapa temuan yang didapatkan peneliti pada siswa kelas IV di MIN Tunggangri yaitu kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di MIN ini masih menggunakan metode konvensional atau ceramah dan penugasan dalam proses pembelajaran.[[18]](#footnote-19) Untuk melibatkan siswa agar aktif dalam pembelajaran maka guru dapat menggunakan model yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini mengajak siswa untuk mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.[[19]](#footnote-20) Sehingga hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan model *make a match* adalah kartu- kartu, kartu- kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan- pertanyaan dan kartu- kartu lainnya yang berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.[[20]](#footnote-21)

Dengan adanya model pembelajaran (*make a match*) siswa lebih aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Disamping itu *(make a match)* juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat serta berionteraksi dengan siswa yang menjadikan aktif dalam kelas.[[21]](#footnote-22) Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014’’.**

1. **Rumusan masalah**

 Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran IPS materi kegiatan ekonomi dalam pemanfaatan sumber daya alam pada siswa kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPS materi kegiatan ekonomi dalam pemanfaatan sumber daya alam dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014?
3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

* + 1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran koopertatif tipe *make a match* pada mata pelajaran IPS materi kegiatan ekonomi dalam pemanfaatan sumber daya alam siswa kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
		2. Untuk meningkatkan hasil belajar IPS materi kegiatan ekonomi dalam pemanfaatan sumber daya alam melalui model pembelajaran koopertif tipe *make a match* pada siswa kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
1. **Manfaat Penelitian**
2. Secara teoritis

 Penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran IPS.

1. Secara praktis
	* + 1. Bagi Kepala MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang model-model pembelajaran khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* . Sebagai masukan untuk menentukan haluan kebijakan dalam membantu meningkatkan hasil belajar IPS. Bagi guru MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, Memberikan pertimbangan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru dapat memilih model pembelajaran apa yang paling tepat digunakan. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kreatifitas guru dalam proses belajar mengajar. Bagi siswa MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk belajar lebih giat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Mampu memacu semangat siswa dalam melakukan kreatifitas belajar terhadap mata pelajaran IPS.
			2. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan dapat digunakan untuk menambah khasanah referensi dunia ilmu pengetahuan, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan.
			3. Bagi pembaca / Peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk memperdalam ilmu pengetahuan di bidang pendidikan yang menjadi latar belakang pendidikan penelitian. Dan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian serupa yang lebih lanjut.
	1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis yang diajukan dalam proses penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diterapkan pada mata pelajaran IPS materi kegiatan ekonomi dalam pemanfaatan sumber daya alam pada kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2013/ 2014, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat.

* 1. **Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat, yang terdiri dari lima bab. Dari bab-bab itu terdapat sub-sub yang merupakan rangkaian dari urutan pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, ini merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi skripsi ini yang akan dibahas dan merupakan dasar, serta merupakan titik sentral untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan skripsi. Bab II: Pada bab ini merupakan kajian pustaka mengenai kajian teori yang meliputi tinjauan tentang belajar dan pembelajaran, tinjauan tentang pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, tinjauan tentang hasil belajar, tinjauan tentang pembelajaran IPS dan penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar IPS, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.

Bab III: Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang diambil dari jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indicator keberhasilan, tahap-tahap penelitian terdiri dari: 1. Pratindakan, 2.Tindakan terdiri dari: a. Perencanaan, b. Pelaksanaan, c. Pengamatan, d. Refleksi

Bab IV: Pada bab ini menjelaskan tentang laporan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari 1. Deskripsi hasil penelitian: a. paparan data (tiapsiklus), b.temuan penelitian. 2.Pembahasan hasil penelitian.

Bab V: Pada bab ini merupakan penutup dari penulisan skripsi atau hasil akhir yang mencakup kesimpulan dan rekomendasi/saran.

1. Sukmadinata, Nana syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset,2005), hal. 3 [↑](#footnote-ref-2)
2. Binti Maunah, *Landasan Pendidikan,* ( Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5 [↑](#footnote-ref-3)
3. Kokom Komulasari, *Pembelajaran Konstektual,*( Bandung: PT. Rafika Aditama, 2011), hal. 3 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid* .. *.*hal. 3 [↑](#footnote-ref-5)
5. Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran,*( Jakarta: Kencana, 2009), hal. 26 [↑](#footnote-ref-6)
6. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 39 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, (Bandung : Citra Umbara, 2008), hal. 6 [↑](#footnote-ref-8)
8. Wina Sanjaya, *Perencanaan dan …*, hal. 27 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid* . . . ,hal. 28 [↑](#footnote-ref-10)
10. Syaifudin Azwar,*Tes Prestasi* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hal. 13 [↑](#footnote-ref-11)
11. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*,( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 104 [↑](#footnote-ref-12)
12. Syarifuddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman individu Siswa dalam KurikulumBerbasis Pembelajaran*,( Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hal.22 [↑](#footnote-ref-13)
13. Nurhadi, *Menciptakan Pembelajaran IPS Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Multi Kresi Satudelapan, 2011), cet. II, hal. 3 [↑](#footnote-ref-14)
14. Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. VI, hal. 46 [↑](#footnote-ref-15)
15. Tukiran Taniredja, et. all., *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. II, hal. 55 [↑](#footnote-ref-16)
16. Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Metode Terapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. I, hal. 265 [↑](#footnote-ref-17)
17. Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. IV, hal. 77 [↑](#footnote-ref-18)
18. Hasil Observasi Awal Peneliti di MIN Tunggangri Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, Tanggal 28 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-19)
19. Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual*. . .,hal. 85 [↑](#footnote-ref-20)
20. Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*,( Yogyakarta: Pusat insan Madani, 2008), hal. 67 [↑](#footnote-ref-21)
21. Erfachianda, *Model Pembelajaran Make A Match* dalam “<http://coretanpenacianda.wordpress.com/2013/02/10/model-pembelajaran-make-a-match/>”, Diakses 14 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-22)